

KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN TARI TOPENG MALANG UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 MALANG JAWA TIMUR

Wahyu Dewayani

SMK Negeri 5 Malang
E-mail: Wahyudewa73@gmail.com

Abstract: This research is based on the condition of technological development that is more advanced, its impact on education result in change all aspects of life. The impact was seen in the lifestyle as a pattern of behavior of everyday society. On the other hand, it also adversely affects the personal nature of the younger generation. Values in community life, such as harmony or mutual cooperation, contained in it contain local wisdom. Given the noble nature of gradually abandoned. The influence is required method of character education through local wisdom. This study uses a qualitative description approach applied through the learning of dance. The results of the research aim to develop the model of character education of learners.

Keywords: cultural wisdom, learning, character

Abstrak: Penelitian ini bertolak pada kondisi perkembangan teknologi yang semakin maju, dampaknya terhadap pendidikan berakibat pada perubahan disegala aspek kehidupan. Dampak itu tampak pada gaya hidup sebagai pola tingkah laku masyarakat sehari-hari. Pada sisi yang lain juga berakibat buruk pada sifat pribadi generasi muda. Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, misalnya kerukunan atau gotong royong, di dalamnya terkandung karifan lokal. Mengingat sifat mulia berangsur-angsur ditinggalkan. Pengaruh tersebut diperlukan metode pendidikan karakter melalui kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskripsi kualitatif yang diterapkan melalui pembelajaran seni tari. Hasil penelitian bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter peserta didik.

Kata Kunci : kearifan, pembelajaran, karakter

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi tidak hanya terkait dengan kondisi lingkungan fisik, akan tetapi juga berdampak pada budaya manusia. Hubungan antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan fisik merupakan sistem yang melahirkan budaya manusia. Mengingat, budaya hadir oleh potensi manusia dalam interaksi intensif dengan lingkungan.

Ada beberapa pandangan, bahwa kebudayaan adalah, (a) manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok yang selalu mengubah alam, (b). usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya, (c). aktivitas manusia yang dapat diarahkan dan direncanakan. Untuk mewujudkan kebudayaa

itu, manusia dituntut mempunyai kemampuan, yaitu kreativitas dan inovasi

Potensi yang dimiliki manusia tidak hanya menggantungkan diri pada pengalaman kehidupan masa lama, melainkan dituntut mencari jalan baru, yaitu jalan yang dapat mencapai kehidupan yang lebih manusiawi.

Segala daya upaya yang dilakukan oleh manusia, pada perkembangannya dihadapkan oleh kemajuan teknologi. Teknologi yang diharapkan dapat membantu dan mempermudah kehidupan manusia, nyatanya mempengaruhi gaya hidup dan pola tingkah laku sehari hari manusia dalam bermasyarakat.

Perolematika dampak positif maupun negatif terhadap perubahan, utamanya yang disebabkan oleh kehadiran teknologi dalam era modernisasi, nyatanya benar-benar

memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Dampak positif yang mempengaruhi manusia, misalnya kemudahan dalam berbagai bidang, diantaranya bidang komunikasi dan transportasi. Berkembangnya pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berfikir lebih maju.

Permasalahan kemajuan dalam kehidupan manusia itu berakibat melahirkan dampak tidak menguntungkan bagi kehidupan manusia, yaitu terjadinya berbagai problem pribadi maupun sosial.

Jika diperhatikan, sebelum terjadinya modernisasi, masyarakat sangat menghargai dan menerapkan nilai dan norma adat tradisi dimasing-masing komunitas, misalnya nilai sopan santun, tatakrama, kerukunan dan sebagainya. Dewasa ini, nilai dan norma adat tradisi telah mengalami pergeseran. Hal itu ditengarai oleh akibat kemajuan teknologi dan modernisasi. Nilai dan norma adat tradisional dalam kehidupan masyarakat seperti kerukunan dan gotong royong sudah mulai luntur.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat diperhatikan dalam kehidupan generasi muda Indonesia yang ditampilkan melalui tayangan TV (televisi), media TI (teknologi informasi), dan penggunaan HP (*hand phone*). Teknologi canggih yang tertayang terus menerus membuat siswa menyukai budaya massa. Jika diperhatikan, gaya hidup populer yang tampak melalui media massa, misalnya ekspresi kinetik mereka lebih menunjukkan responsif terhadap realitas teknik badaniah yang natural, tanpa stilasi, dan kadang mengarah pada ekspresi seksualitas. Pengaruh itu tentu juga berdampak pada siswa sekolah, mereka lebih menyukai gaya hidup populer yang berkarakter keras, bebas, arogan, dan brutal. Kondisi yang demikian itu tentu berakibat merugikan siswa dan masa depannya.

Tulisan ini bertujuan untuk mencermati kemungkinan yang dapat dilakukan guru seni dalam proses pembelajaran, yaitu pendidikan seni yang bertujuan untuk menanamkan kearifan lokal melalui pembelajaran seni Tari. Studi kasus yang dikaji adalah pembelajaran seni tari Topeng Malang di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 5 Malang Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, prospektif yang digunakan adalah studi kasus pembelajaran. Peneliti sebagai guru di SMK N. 5. Pada kelas X, dibelajarkan tari topeng Grebeg Sabrang gaya Wayang Topeng Kedungmangga. Pada pembelajaran itu dilakukan pengamatan secara seksama, terutama ditujukan pada perubahan tingkah laku siswa, di samping itu juga dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara yang santai dan tidak terjadwal, tujuannya dapat menggali lebih dalam reaksi dan tanggapan yang lebih lugas dan alami. Studi kasus pembelajaran ini bertujuan untuk dapat mengembangkan kembali model pendidikan karakter dalam pembelajaran seni tari dengan indikator pencapaian hasil pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Seni

Pendidikan menurut Plato, seorang filosofis Yunani, ialah mengasuh jasmani dan rohani seseorang agar dapat sampai ke satu tahap keindahan dan kesempurnaan yang paling tinggi. Secara jelasnya, pendidikan adalah suatu usaha membentuk kesempurnaan dan keindahan di dalam diri individu. Pengertian ini adalah sejajar dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang lagi filosofis Yunani yaitu Aristotile dimana beliau mengungkapkan pendidikan sebagai satu usaha untuk menyediakan akal-fikiran untuk diisikan dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana menyiapkan tanah untuk diisikan dengan tanam-tanaman.

Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Seni merupakan aktivitas permainan. Melalui permainan, kita dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Melalui permainan dalam pendidikan seni, anak memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya.

Beberapa aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan seni antara lain kesungguhan, kepekaan, daya produksi, kesadaran berkelompok, dan daya cipta. Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Selain itu, pendidikan seni di SMK bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni. Jadi melalui seni, kemampuan cipta, rasa dan karsa anak diolah dan dikembangkan.

Selain mengolah cipta, rasa dan karsa seperti yang diterapkan di atas, pendidikan seni merupakan mengolah berbagai ketrampilan berpikir. Hal tersebut meliputi ketrampilan kreatif, inovatif, dan kritis. Ketrampilan ini diolah melalui cara belajar induktif dan deduktif secara seimbang. Salah satu fungsi seni adalah sebagai media bermain. Oleh sebab itu, aktivitas berolah seni dapat dikembangkan melalui bermain kemampuan mencipta atau berkarya, bercita rasa estetis dan berapresiasi seni diperoleh secara menyenangkan. Melalui kondisi yang menyenangkan seperti ini, siswa akan mengulang setiap aktivitas belajarnya secara mandiri dan akan menjadi kebiasaan dan keinginan terhadap seni.

2. Pendidikan sikap dalam pendidikan seni

Fungsi pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan seni erat relevansinya dengan pembentukan sikap mental. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa apabila aspek

sikap mental sudah terbina dan terbentuk dengan baik, maka aspek-aspek kehidupan lain yang dibutuhkan seseorang akan mengikuti terbina dengan baik. Namun sebaliknya, apabila sikap mental bangsa tidak terbentuk dengan baik, maka bangsa yang cerdas sulit terwujud atau apabila kecerdasan dapat diwujudkan tidak dapat dipakai untuk membentuk sistem kehidupan atau budaya masyarakat dan bangsa yang kokoh dan maju (Depdiknas, 2008).

Pendidikan nasional harus mampu menjamin peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Saat ini, proses pembelajaran di kelas belum mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal, termasuk dalam proses pembelajaran seni. Pembelajaran seni masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan metode *drill* yang sifat *teacher oriented*. Metode tersebut diakui berhasil dalam kompetisi menghafal sejumlah informasi tapi gagal dalam menyiapkan peserta didik memiliki kemampuan kritis, apresiatif, kreatif, dan inovatif untuk mampu bersaing dan hidup kompetitif.

Depdiknas (2008) mengemukakan bahwa pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis. Hal ini disebabkan karena pendidikan seni memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olahraga untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Kecerdasan sosial dicapai melalui membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empatik dan simpatik; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

Pendidikan seni merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa karya seni. Seni adalah proses yang sengaja mengatur unsur-unsur dalam suatu cara yang menarik indra atau emosi. Ini mencakup berbagai macam kegiatan manusia, ciptaan, dan cara berekspresi, termasuk musik, sastra, film, patung, dan lukisan. Makna seni ini dibahas dalam cabang filsafat yang dikenal sebagai estetika.

Seni memiliki sifat dasar kreatif, individual, perasaan, abadi, dan universal. Pengertian kreatif adalah kemampuan seseorang untuk mengubah sesuatu yang ada menjadi baru dan orisinal. Contoh: Batu yang diubah menjadi patung, tanah liat dapat menjadi keramik, suara diubah menjadi musik, gerakan menjadi sebuah tarian, dan lain-lain. Sifat individual adalah bahwa suatu karya seni memiliki ciri perseorangan dari penciptanya. Lagu-lagu yang diciptakan Ebit G. Ade, sangat berbeda dengan lagu-lagu Rhoma Irama, Titik Puspa, atau pun yang lainnya. Atau lukisan Afandi sangat berbeda dengan lukisan-lukisan Basuki Abdullah, Raden Saleh, Popo Iskandar, Picasso, Van Gogh, maupun pelukis lainnya. Ciri khas pribadi inilah yang merupakan identitas dari karya mereka.

Seni memiliki sifat perasaan, pengertiannya dalam membuat karya seni selalu melibatkan emosi dan jiwa. Oleh sebab itu, untuk dapat menikmati sebuah karya harus menggunakan kepekaan perasaan yang paling dalam. Sebuah lagu yang diciptakan melalui perasaan seorang seniman, kemudian dibawakan seorang penyanyi yang menjiwai isi lagu itu. Tampil dalam suara dan penampilan yang seirama, maka para pendengar lagu itu akan tergugah hatinya. Semua itu jika ada kesungguhan dalam menggunakan indera rasa seperti yang dilakukan pencipta dan penyanyinya. Seni memiliki sifat abadi atau keabadian. Sesungguhnya semua pembuatan manusia memiliki sifat demikian, yaitu perbuatan baik atau tercela yang sudah dilakukan tidak dapat dibatalkan. Seseorang yang telah berjasa kepada kita, sosoknya akan selalu melekat

sampai akhir hayat, walau pun mungkin bendanya sudah hilang ditelan masa. Jika membuat karya seni memiliki tujuan estetis atau keindahan, hendaknya orang yang menikmatinya turut berlatih juga untuk berbuat sesuatu yang indah dan terpuji. Maka layaklah seorang seniman mendapat penghargaan ketika ada anak yang berbuat sesuatu kebaikan jika terpengaruh (menangkap amanat) cerita film, novel, syair lagu, dan lain-lain. Tetapi sebaliknya, siapa yang bersalah jika kelakuan tidak baik diakibatkan oleh pengaruh cerita film atau buku-buku yang tidak mendidik? Seni bersifat universal, artinya seni tidak mengenal batasan waktu, bangsa, bahasa, dan lain-lain. Sebagai contoh, semua orang yang berlainan bahasa akan tertawa terbahak-bahak ketika melihat tingkah laku badut sirkus yang sangat lucu. Atau seorang yang melihat gambar karikatur akan tersenyum tanpa mengetahui siapa pembuatnya.

a. Metode pengembangan karakter

Akar kata "Karakter" dapat dilacak dari kata latin "Kharakter", "Kharassein", dan "Xharax", yang maknanya "tool for marking," "to engrave," dan "pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "carcter" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "Character", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter".

Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebajikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang berkarakter (*The Character Person*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Secara etimologis, karakter (Character) berarti mengukir (verb) dan sifat-sifat kebajikan (noun). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau kelompok

dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Rumusan karakter baik sudah banyak dirumuskan. Misalnya masyarakat Indonesia yang dicita-citakan sesuai TAP MPR No. VII/MPR/2001: Religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara. Dalam sumber lain disebutkan: kejujuran, amanah, peduli, toleran, adil dan sikap hormat. (Syakroni,2004). Edi Sedyawati mengatakan bahwa seseorang yang berkarakter baik adalah, orang berbuat baik pada diri sendiri, sesama manusia, dengan Tuhan, dan Lingkungan Nabi Muhammad SAW memiliki 4 karakter yang terkenal yaitu: Siddiq, amanah, tabligh, Fatonah. Selain 4 sifat baik ini ia masih banyak sekali karakter nabi Muhammad yang bisa menjadi modal dalam membangun bangsa misalnya: ia rajin belajar, pekerja keras, tangguh, berani, disiplin, bersih dan sangat lemah-lembut.

Karakter bangsa yang maju (beradab) rajin bekerja, cepat bangkit dari keterpurukan, jujur, terus terang, tidak pendendam, selalu melihat ke masa depan, tahu cara memperbaiki diri, setiap individu warga mencari rezeki yang halal. Jadi sikap dan mental bangsa itu bersih; cenderung berjiwa jujur. Semua pemimpin menginginkan warganya berkarakter baik. Demikian juga pemerintah Indonesia sangat menginginkan bangsanya berkarakter baik. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan: Pendidikan karakter bangsa lebih ditingkatkan untuk generasi muda Indonesia yang lebih beretika dan berbudi pekerti.

Karakter adalah semua sifat-sifat baik yang menunjang pembangunan bangsa dan bukan hanya sopan santun. Ciri-ciri umum bangsa maju yang memiliki karakter baik adalah ramah dan lemah lembut, tidak suka kekerasan, patuh aturan. Ciri spesifik masyarakat maju adalah karakternya cepat bangkit dari keruntuhan seperti Jepang, Korea, Taiwan, Thailand. Karakter bangsa yang maju (beradab) rajin bekerja, jujur, terus terang, tidak pendendam, selalu melihat ke masa depan, tahu cara memperbaiki diri, setiap individu warga bangsanya mencari rizki yang halal. Jadi sikap mental bangsa itu

bersih; cenderung kearah perbaikan. Kesimpulan: metode pendidikan karakter: 1. memberikan pendidikan karakter di dalam kelas, 2. semua guru dan pimpinan harus memberikan tauladan, 3. adanya sejumlah aturan dan tata tertib yang berkarakter yang harus dipatuhi bersama.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya diajarkan dalam kelas sebagai mata pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan *uswah hasanah* dari seorang pemimpin dalam berbagai tingkatan. Penanaman karakter perlu ada aturan dan tata tertib.

b. Pengembangan Kearifan Budaya Lokal dengan Menari Topeng Malang

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi,1986:18-19).

Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah, (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya

tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Sesungguhnya, “Melestarikan suatu budaya lebih sulit dari pada membuat budaya yang baru”, demikian ungkapan orang bijak. Tapi itulah kenyataannya saat ini yang terjadi kita lebih sulit mempelajari budaya daerah yang tak lain milik kita sendiri. Konsisi seperti ini bisa kita lihat begitu banyak anak muda kita yang lebih hapal lagu lagu barat ketimbang lagu daerah seperti lagu Ongkona

Bone, Innawa sabbarae, dan lain sebagainya, Nah disinilah peran penting para generasi muda untuk menyelamatkan serta melestarikan budaya daerah yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat saat ini.

Sejatinya, kesadaran untuk melestarikan budaya daerah ini idealnya memang harus dimulai dari para generasi muda, karena di pundaknyalah ada potensi besar yang perlu mendapat motivasi dari berbagai pihak oleh karena itu melalui pelestarian tari topeng malangan diharapkan dapat memberi kesadaran pada generasi muda akan nilai-nilai luhur yang terkandung pada kegiatan tari tradisi tersebut

c. Melibatkan Siswa Dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Seni Budaya dengan Tari Topeng Malang

Dengan adanya budaya lokal di Indonesia, ternyata dapat mempengaruhi perilaku generasi muda. diantaranya: (1) Dapat membentuk suatu kecintaan pada generasi muda terhadap budayanya sendiri dan dari kecintaan budaya itu sendiri menjadi suatu cerminan perilaku atau tindakan dalam kehidupan sehari-seharinya, (2) Sebagai pembekalan diri kepada setiap generasi muda untuk tidak meninggalkan unsur budaya yang ada di Indonesia. Karena generasi muda pada saat ini hidup di era globalisasi dengan sudut pandang yang sangat berbeda dengan kehidupan generasi muda pada zaman dahulu sebelum era globalisasi, (3) Membentuk kesadaran terhadap generasi muda kita supaya kebudayaan kita tidak punah dengan seiring perkembangan zaman pada saat ini dan perlu adanya penanaman cinta dan kasih sayang antar semua masyarakat Indonesia dengan saling menghargai setiap kebudayaan dari setiap daerah yang ada, (4) Lebih menghargai nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan cinta tanah air yang dirasakan semakin kuat.

d. Beberapa Pengamatan Dikelas dan Hasil Riset Pengamatan Di kelas :

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini

banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri. Meski tidak berbasis data penelitian yang akurat, namun pernah ditemukan kasus/kejadian yang mencoreng nama pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian dengan cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio dan lain-lain. Jika kalangan pendidik saja sudah menunjukkan banyak karakter negatif yang instan. Padahal di sisi lain, siswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan kerja semakin ketat. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif.

The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkantindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan

bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Penerapan 11 prinsip pendidikan karakter menjadi bagian dari program sekolah, bukan menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru atau satu kegiatan saja. Pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik wajib memberi teladan perilaku/karakter yang baik pada peserta didiknya. *The Character Education, Guidance, Lifeskills* mengidentifikasi manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) *Trustworthiness*: dapat dipercaya, 2) *Respect*: menghormati, sopan-santun, 3) *Responsibility*: memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan 4) *Fairness*: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan 5) *Caring*: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong 6) *Citizenship*: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan 7) *Honesty*: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya 8) *Courage*: memiliki sikap berani atau suka tantangan 9) *Diligence*: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras 10) *Integrity*: memiliki integritas atau kata dan tindakan selalu konsisten. Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, Indonesian Heritage Foundation (IHF) mengembangkan model "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Integrated Curriculum*).

Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) kemandirian dan tanggung jawab;

(3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (6) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Megawangi, 2010). Teori ciri-ciri kepribadian yang berkarakter positif tersebut bukan untuk dihafalkan oleh peserta didik tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Membentuk dan membina karakter positif.

Membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan. Jika semua manusia berkarakter positif, diharapkan kehidupan dunia akan menjadi damai dan jauh dari tindakan-tindakan amoral yang merugikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter.

Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik. Suyanto (2010) maupun Miftahudin (2010) sepakat bahwa pembentukan dan pengembangan karakter sudah terjadi sampai anak berusia remaja. Setelah dewasa, karakter yang dimiliki manusia relatif stabil dan permanen. Oleh sebab itu, model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa tidak dapat disamakan. Satu model pendidikan karakter yang efektif diterapkan di SD, belum tentu efektif untuk usia remaja dan dewasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia remaja yang telah dilaksanakan di SMK melalui kajian hasil-hasil penelitian dan program sekolah yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan model pendidikan karakter baru yang layak dilaksanakan untuk khalayak sasaran yang berbeda.

Selanjutnya Darmiyati (2010) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulikasi/ penanaman, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi

masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan

PENUTUP

Seperti telah diuraikan pada awal pendahuluan bahwa fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa selain mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya, perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui mata pelajaran, program pengembangan diri maupun budaya sekolah. Peta nilai dan indikator yang disajikan dalam naskah ini merupakan contoh penyebaran nilai yang dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam standar isi (SI). Begitu pula melalui program pengembangan diri, seperti kegiatan rutin

sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Perencanaan pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum sekolah yang selanjutnya diharapkan menghasil budaya sekolah. Selanjutnya diharapkan kualitas produk peserta didik yang memiliki ahklak budi mulia sebagai pencerminan bangsa yang besar.

Dengan adanya budaya lokal di Indonesia, ternyata dapat mempengaruhi perilaku generasi muda. diantaranya: (1) Dapat membentuk suatu kecintaan pada generasi muda terhadap budayanya sendiri dan dari kecintaan budaya itu sendiri menjadi suatu cerminan perilaku atau tindakan dalam kehidupan sehari-seharinya, (2) Sebagai pembekalan diri kepada setiap generasi muda untuk tidak meninggalkan unsur budaya yang ada di indonesia. Karena generasi muda pada saat ini hidup di era globalisasi dengan sudut pandang yang sangat berbeda dengan kehidupan generasi muda pada zaman dahulu sebelum era globalisasi, (3) Membentuk kesadaran terhadap generasi muda kita supaya kebudayaan kita tidak punah dengan seiring perkembangan zaman pada saat ini dan perlu adanya penanaman cinta dan kasih sayang antar semua maysrakat indonesia dengan saling menghargai setiap kebudayaan dari setiap daerah yang ada, (4) Lebih menghargai nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan cinta tanah air yang dirasakan semakin kuat.

Selain di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan formal dalam membentuk karakter bangsa, maka perlu dikaji secara lebih mendalam berbagai hasil penelitian pendidikan karakter dengan menggunakan metode meta analisis.

Dengan memberikan nilai-nilai moral yang positif kepada siswa dengan melalui

pembelajaran seni tari ini dapat memberikan nilai-nilai karakter seperti kreatif, disiplin, menghargai orang lain, percaya diri, kerjasama dan tanggungjawab. Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis satu aspek nilai pendidikan karakter saja, aspek yang akan dianalisis yaitu aspek kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode deskriptif ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari pada penelitian ini yaitu dengan melalui pembelajaran seni tari dapat sekaligus diberikannya nilai-nilai moral yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai pondasi awal untuk peserta didik melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan ada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan kembali model pendidikan karakter dalam pembelajaran seni tari dengan indikator pencapaian hasil pembelajaran yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Anggadewi, M. dkk .2004. *Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata RI* Anggadewi Moesono dkk. Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Artikel Pendidikan Seni. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan dan Peserta didik dalam Pembelajaran Seni*. Akses Internet, 12 september 2016.
- Endang M,2010. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Anak –Anak, Remaja dan Dewasa* .FT UNY. Karang malang, Yogyakarta.
- Ikhfa, M. 2012. *Konsep Pendidikan seni* .(online),(<http://seniikip.blogspot.co.id/2012/07/konsep-pendidikan-seni.html>), diakses 2016.
- Indra, Y. 2009. *Pendidikan seni* .(online), (<https://bobyrra.wordpress.com/2009/11/27/artikel-pendidikan-seni/>) diakses 12 September 2016.
- Metode Pendidikan Karakter. 2010.(online), (<http://inspireblog-1.blogspot.co.id/2010/06/metode-pendidikan->

karakter.html), diakses 12 September
2016

Pengembangan Pendidikan Budaya dan
Karakter Bangsa Pedoman Sekolah.
2010. Kementerian Pendidikan Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Kurikulum. Jakarta.

The Character Education, Guidance,
Lifeskills.(online), ([www.livewiremedia](http://www.livewiremedia.com)
.com), diakses 12 September 2016